

HARAPAN-HARAPAN DARI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI YOGYAKARTA

HOPES OF VICTIMS OF DOMESTIC VIOLENCE IN YOGYAKARTA

Oleh: Winarti, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,
winarti2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan harapan-harapan dari korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang berinisial E dengan usia 25 tahun, SK dengan usia 31 tahun, dan TSD dengan usia 27 tahun. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil Penelitian menunjukkan : Harapan pada subjek yang mengalami KDRT dapat dilihat dengan membahas keseluruhan proses dari ketiga komponen harapan yaitu tujuan (*goals*), pikiran untuk mencari suatu jalur (*pathway thinking*), dan keyakinan (*agency thinking*). Terdapat kesamaan dalam tujuan (*goals*) yang ingin dicapai oleh ketiga subjek penelitian yaitu ingin membahagiakan anak dan tidak ingin KDRT yang dialami terjadi lagi. Jalan yang diambil oleh ketiga subjek (*pathway thinking*) sangat beragam, E memilih menghindari perdebatan dengan suami, SK memilih untuk pulang kerumah orangtua dan mengurus sendiri perceraian dengan suami, dan TSD memilih untuk bercerai dan membuka usaha di kampung halaman dan terdapat kesamaan dari jalan yang di tempuh oleh ketiga subjek yaitu memilih menjadi wanita yang mandiri dan memenuhi kebutuhan fisik serta kasih sayang pada sang anak dengan bekerja dan mengajak rekreasi anak. Ketiga subjek menunjukkan keyakinan (*agency thinking*) yang subjek miliki dengan rasa optimis bahwa subjek akan mampu mencapai tujuan dengan kemampuan sendiri dan motivasi dari keluarga. Ketiga subjek penelitian memiliki harapan yang tinggi karena mampu mengembangkan *pathway thinking* dan *agency thinking* yang tinggi bahkan mampu memikirkan jalur alternatif saat menemukan hambatan. Kata kunci : Harapan, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Abstrack

This research aimed to describe the hopes of the victims of domestic violence. This type of research is a qualitative descriptive. The subject of the study is women who are experiencing violence in the initials E 25 years old, SK age 31, and TSD age 27 years. Data is collected with interviews, observations, and documentation. Analyze data using the interactive analysis of Miles and Huberman. Legitimacy of data using source and technique triangulation. The results exposed hope on a subject that experiencing domestic violence can be seen by looking to the entire process of all components of hope, goals, pathway thinking, and agency thinking. Some similarities goals are wanted to be achieved by the subjects that want to motivate the child and do not want the domestic violence occurred again. Pathway thinking that taken by the subjects is diverse, E chose to avoid debate with her husband, SK chose to go back to her parents' home then arrange her divorce with the husband, and TSD chose to divorce also start a business in her village. There is a similarity of the way that is progressed by the subjects, preferring to be a selfsupporting woman, accomplish the material needs, affection of the child by working also recreation. All subjects pointed out the agency thinking that the subject had a sense of optimism that the subject would be able to achieve the goal with her abilities and motivation from the family. All research subjects have high hopes of being able to develop pathway thinking, and high agency thinking can conceive the alternative pathways when facing obstacles.

Keywords: *hope, domestic violence*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia tergolong tinggi. Kasus kekerasan pada perempuan menurut CATAHU komnas perempuan sepanjang tahun 2017 tercatat paling tinggi yaitu sejumlah 335.062 kasus (Komnas Perempuan, 2018). Jumlah tersebut meningkat dibandingkan dengan CATAHU tahun 2017 yang mencatat kekerasan di ranah personal sejumlah 245.548 kasus (Komnas Perempuan, 2017).

Berdasarkan data-data yang terkumpul oleh komnas perempuan Tahun 2017 jumlah kasus kekerasan pada perempuan yang dilaporkan meningkat sebesar 74 % dari tahun 2016, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya yaitu KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 71% (9.609). Untuk kekerasan di ranah rumah tangga/relasi personal, kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 5.167 kasus (54%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.873 kasus (19%), kekerasan terhadap anak perempuan 2.227 kasus (23%) dan sisanya kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam ketentuan perundang-undangan, yakni Pasal 1 angka 1 UU PKDRT, adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau

perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Bagi kehidupan korban, kekerasan membawa dampak yang kompleks, mendalam, berjangka panjang serta berpengaruh terhadap orang-orang dekat disekitar korban KDRT. Kekerasan tidak hanya menyebabkan luka pada tubuh, tetapi juga merusak kesehatan psikis dan emosional, mengganggu fungsi-fungsi sosial ekonomi serta melumpuhkan sendi-sendi kehidupan korban bahkan pada tataran yang sangat fundamental.

Pada kenyataannya masih ada korban KDRT yang berusaha menyembunyikan masalah kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya karena merasa malu pada lingkungan sosial dan tidak ingin dianggap gagal dalam berumah tangga. Korban kerap kali memilih menyimpan masalah tersebut untuk dirinya sendiri sehingga menjadi *stressor* yang membuat korban merasa tertekan, dengan adanya stressor yang tidak di tangani tersebut, korban akan merasa tertekan secara berlarut-larut dan tidak menutup kemungkinan korban akan melampiaskannya ke hal-hal yang tidak diinginkan seperti bunuh diri, depresi, dan bahkan menjadi pelaku kriminal dengan menyakiti anggota keluarga yang lain. Perasaan depresi yang muncul pada diri korban kemungkinan terjadi karena korban merasa tidak ada harapan lagi untuk merubah hidupnya yang sekarang, dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi tujuan yang korban KDRT inginkan ke depannya. Namun tidak sedikit pula korban KDRT yang dapat bertahan atas kemalangan yang telah menimpa mereka dengan di

bekali sebuah harapan (*hope*) dan berpegang pada kekuatan dari harapan tersebut.

Snyder (2000) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalurjalur tersebut. Menurut Snyder (2000) terdapat tiga komponen dalam teori harapan yaitu *goals*, *pathway thinking* dan *agency thinking*. *Goals* atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Lopez, Snyder & Pedroti (2003) menyatakan bahwa tujuan dapat berupa *approachoriented in nature* (misalnya sesuatu yang positif yang diharapkan untuk terjadi) atau *preventative in nature* (misalnya sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi). *Pathway thinking* merupakan proses dimana individu memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu cara untuk mencapai tujuan. *Agency thinking* yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalan-jalan yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya.

Dufault dan Martocchia (dalam Moseley, 2011) harapan memungkinkan seseorang untuk mengatasi situasi yang penuh tekanan (*stressful*) dengan mengharapkan hasil yang positif. Karena hasil positif yang diharapkan maka seseorang termotivasi untuk bertindak dalam menghadapi

ketidakpastian. Menurut Herth dan Snyder (dalam Moseley, 2011) harapan adalah suatu proses terhadap pencapaian tujuan di masa depan yang ditentukan oleh pentingnya tujuan tersebut bagi seseorang dan motivasi dalam bertindak untuk memperoleh tujuan.

Menurut Snyder (2000) tingkat harapan yang tinggi pada seseorang dapat mengurangi depresi, harapan yang rendah memiliki dampak bagi kehidupan individu karena tanpa adanya keinginan untuk bertindak dan perencanaan kedepan seorang individu akan tidak bersemangat dan tidak memiliki motivasi kedepan.

Pentingnya harapan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga bisa dikatakan sebagai strategi menghadapi masalah. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Folkman, 1984) strategi menghadapi masalah menjadi dua macam salah satunya disebut dengan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah (SMMM), merupakan usaha individu untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakannya dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stress secara langsung. Usaha yang dilakukan oleh individu lebih banyak diarahkan kepada bentuk-bentuk usaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian dari Siti Rohmah Nurhayati (2005) menunjukkan bahwa kecenderungan para perempuan korban KDRT untuk menggunakan SMM-M cukup tinggi. Jenis SMM-M yang paling banyak digunakan adalah perencanaan diikuti dengan mencari dukungan sosial berupa nasehat dan informasi yang berkaitan dengan masalah mereka. Hal ini sejalan dengan konsep harapan yang

memfokuskan ke bagaimana tujuan (*goals*), daya kehendak atau keyakinan diri (*agency thinking*) dan strategi atau jalan alternatif untuk menghadapi masalah (*pathway thinking*), sehingga menunjukkan penting adanya harapan pada korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai strategi menghadapi masalah.

Berdasarkan latarbelakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang harapan-harapan dari korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut nazir (2014:43) deskriptif kualitatif bertujuan unyuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Yogyakarta. Peneliti memilih wilayah tersebut untuk dijadikan setting penelitian karena di wilayah tersebut memiliki kasus kekerasan dalam rumah tangga yang cukup banyak. Hal ini di buktikan dengan laporan dari Komnas Perempuan yaitu terdapat peningkatan jumlah kekerasan perempuan dan anak di Yogyakarta pada kurun waktu 2012 hingga 2018 dan telah memposisikan DIY di urutan

ke-4 sebagai provinsi paling banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (<https://www.komnasperempuan.go.id/>).

Subjek penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Yogyakarta. Subjek ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang telah disinkronkan dengan tujuan penelitian yaitu menggali lebih dalam mengenai harapan dari korban KDRT. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah 3 perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Berikut deskripsi profil subjek berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti

1. Subjek E

Subjek E merupakan seorang ibu muda berusia 25 tahun yang telah memiliki sepasang anak yang masih kecil-kecil. Anak pertama dari subjek E sedang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) kelas satu dan anak kedua baru berusia 3 tahun. Subjek E putus sekolah ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas delapan dikarenakan berbagai hal. Subjek E memiliki postur tubuh yang proporsional dan memiliki paras yang cantik perawakan keturunan china tionghoa dengan tiga generasi sebelumnya sudah memeluk agama islam, orangtua subjek bekerja sebagai wiraswasta dan ibu seorang ibu rumah tangga. Subjek E bekerja sebagai resepsionis di salah satu perusahaan yang menawarkan penginapan di Yogyakarta. Selama bekerja anak-anak dari E diasuh oleh kedua

orangtua dan kakak dari seubjek E. E merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dimana saudara dari E sudah memiliki keluarga masingmasing.

2. Subjek SK

Subjek SK merupakan ibu dari sepasang anak yang masih berusia 6 tahun dan 2 tahun, anak pertama SK adalah laki-laki kelas satu Sekolah Dasar dan yang kedua adalah perempuan masih belum sekolah. Walaupun sudah berusia 31 tahun subjek SK berpenampilan sangat *kekinian* dan terlihat seperti wanita karir berusia 20-an, subjek bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu bank dengan menyandang gelar S1

Komunikasi, subjek mampu bertahan dengan mencari pekerjaan sendiri ketika selama satu tahun pisah ranjang dengan suami. Selain bekerja sebagai karyawan bank SK juga memiliki kos-kosan sebagai sumber mata pencaharian di daerah Papringan, Yogyakarta, kosan tersebut semula milik orangtuanya namun karena SK adalah anak tunggal dan orangtuanya sudah terlalu tua untuk mengurus kosan tersebut dan sekarang kosan tersebut diurus oleh SK mengingat orangtuanya berdomisili di Wonosari. SK sendiri masih bolak-balik Jogja-Wonosari karena pekerjaan SK di Jogja dan anak-anak SK yang masih kecil diasuh oleh kedua orangtuanya di Wonosari.

3. Subjek TSD

Subjek TSD merupakan single parent yang berusia 27 tahun, bekerja sebagai wirausaha pemilik sebuah warung makan di Wonosari, Gunung Kidul. Subjek TSD memiliki seorang putri yang berusia tujuh tahun dan sedang duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar (SD). TSD berkulit putih bersih dengan lesung pipi dan gingsul yang menghiasi senyumnya. Menurut penuturan informan kunci

TSD adalah pribadi yang ceria dan murah senyum sebelum menikah. Sebelum bercerai Subjek TSD tinggal dan bekerja di Jakarta tepatnya di lembaga survei makanan dan baru pindah ke kampung halaman dua tahun yang lalu. Subjek resmi bercerai dengan suaminya awal tahun 2019, TSD adalah yang menggugat cerai suaminya. Sekarang TSD dan sang putri tinggal bersama orangtuanya di Wonosari.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara yang dikerjakan dan dianalisis oleh peneliti. Wawancara dilakukan peneliti dengan 3 subjek penelitian dengan teknik *purposive*. Data yang dihasilkan yaitu berupa data deskriptif yang mendeskripsikan harapan-harapan dari korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan tiga tahapan, yaitu :

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, berikut ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan peneliti. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana harapan dari korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Yogyakarta. Data mengenai

harapan dari korban Kekerasan dalam Rumah Tangga tersebut diperoleh dari serangkaian wawancara terhadap ketiga subjek.

a. Subjek E 1. Aspek Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Dari hasil wawancara di ketahui jika kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh E berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik yang terima oleh E yaitu cubitan dan di lempari dengan mainan anak, hal ini memang sudah lama terjadi yaitu sekitar 3 tahun yang lalu sehingga saat peneliti menanyakan perihal apa yang membuat E dicubit dan dilempari oleh suaminya yaitu VY, E sudah lupa akan penyebab hal tersebut terjadi namun E menegaskan jika suami E memang sering marah-marah bahkan karena hal sepele sekalipun. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang lebih sering diterima oleh E, sindiran berupa kata-kata “sudah tidak cocok” sering dilontarkan VY kepada E, bahkan VY pernah memulangkan E ke rumah orangutanya dan memberitahukan kepada orang tua E jika ia sudah tidak mau lagi bersama E, namun dijemput lagi beberapa hari kemudian. E pun kerap pergi meninggalkan rumah dan menumpang di rumah kerabatnya namun kembali dicari dan dijemput oleh suami.

Bukti kekerasan fisik pada korban tidak nampak karena sudah lama berlalu dan perlakuan yang di terima korban seperti : dilempar menggunakan mainan sang anak dan di cubit yang tidak meninggalkan bekas. Namun kekerasan verbal yang diterima oleh subjek nampak masih mengena di hati subjek walaupun nuansa dalam rumah tangga E sekarang sudah nampak kehangatan karena E m

engakui jika sang suami sudah berubah dan peneliti konfirmasi melalui informan kunci.

2. Aspek Harapan

Peneliti membahas harapan yang dimiliki oleh SK dengan menelaah satu per satu komponenkomponen harapan yang dimiliki SK yaitu :

1. Tujuan (Goals)

Tujuan merupakan segala hal yang ingin dicapai oleh seorang individu, bisa berupa sesuatu yang positif yang diharapkan terjadi dan atau sesuatu yang negatif yang ingin diberhentikan untuk tidak terjadi lagi. Dalam kasus ini subjek E memiliki 2 tujuan yang diinginkan Subjek E yaitu : keinginan agar anak-anaknya bahagia dan tidak ingin KDRT yang menyimpannya terulang lagi dan bisa hidup bahagia. Subjek E adalah satu-satunya subjek penelitian yang memilih untuk mempertahankan rumah tangganya, dua subjek yang lain seperti SK dan TSD lebih memilih untuk mengakhiri pernikahan perihal KDRT yang mereka alami. Subjek E menuturkan dalam wawancara jika KDRT yang ia hadapi tidak murni kehendak sang suami melainkan atas campur tangan dari ibu mertua, hal tersebut membuat subjek E lebih fokus ke arah memperbaiki hubungan dengan suami dan keluarga suami.

2. Pathway thinking

Pathway thinking merupakan jalan yang diambil seorang individu untuk mencapai tujuannya, subjek E memiliki pathway thinking sesuai dengan yang diungkapkan dalam sesi wawancara menunjukkan adanya 4 pathway yang dimiliki oleh E yaitu : bekerja untuk kebahagiaan anaknya, rekreasi dengan anaknya, membelikan apa

yang diinginkan anaknya dan menghindari perdebatan dengan suaminya.

Subjek E memilih bekerja karena menurut informan kunci E sering berdebat dengan suami perihal ketidakadilan suami dalam memberikan uang, VY yang merupakan anak sulung laki-laki dalam rumahnya memiliki tanggungan ibunya yang seorang janda dan adik-adiknya yang dua di antaranya masih menempuh pendidikan. E sadar akan keadaan tersebut dan memilih untuk bekerja demi menghindari perdebatan masalah keuangan.

3. Agency thinking

Agency thinking merupakan keyakinan seseorang akan dirinya sendiri, keyakinan dalam berfikir seberapa mampu dirinya dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai seperti yang disampaikan oleh E memiliki agency thinking yang mampu memotivasinya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Keyakinan bahwa ia masih bisa bahagia bersama suaminya dikarenakan E yakin KDRT yang ia alami tidak sepenuhnya atas kehendak sang suami melainkan ada campur tangan ibu mertua. E yakin bahwa VY masih mencintai istri dan anak-anaknya terbukti dengan pesan *whatsapp* yang menyebutkan bila dirinya merindukan istri dan anak-anaknya. E yakin keputusan untuk tidak mengakhiri pernikahan adalah keputusan yang tepat demi kebahagiaan anak-anaknya.

b. Subjek SK 1. Aspek Kekerasan dalam Rumah tangga (KDRT)

Dari hasil wawancara diketahui jika kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh E berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, serta penelantaran. Kekerasan fisik yang diterima oleh SK yaitu ditarik-tarik (diseret), terjadi beberapa kali

ketika SK ingin meninggalkan rumah, kejadian tersebut juga disaksikan oleh kedua anak SK saat terjadinya pertengkaran. Tindakan menyeret yang dilakukan oleh M tersebut tidak meninggalkan bukti fisik di tubuh SK. Kekerasan verbal yang dirasakan oleh SK ialah berupa perkataan M yang selalu mempertanyakan proses pengajuan perceraian yang dilakukan oleh SK, SK menuturkan sebenarnya M merupakan individu yang tidak banyak bicara, sehingga lebih terkesan sangat acuh terhadap keluarga. Dalam kasus SK ini tindakan penelantaran ialah yang menjadi fokus utama yang dialami oleh SK. Penelantaran berupa sering ditinggal dinas keluar kota dan tidak dinafkahi lahir-batin selama satu tahun terakhir.

Penyebab Terjadinya kasus dalam rumah tangga yang dialami oleh SK yaitu, *Pertama* : SK sering ditinggal sendiri dirumah sejak pertama kali perkawinan, bahkan saat kehamilan anak pertama dan kedua SK sering sekali ditinggalkan dirumah. M sering dinas keluar kota sehingga sangat jarang ada waktu bersama keluarga, sehingga untuk membantu urusan rumah tangga seperti berbelanja bulanan SK harus minta bantuan teman2 dan anak2 kos nya. Sikap acuh yang sudah menjadi watak M yang tidak disukai oleh SK ini ialah M kerap kali tidak hadir dalam acara-acara penting di keluarga SK, ketika ada kerabat yang menanyakan perihal dimanakah sang suami SK selalu berbohong dengan mengatakan jika M sedang dinas ke luar kota. M juga dianggap tidak memiliki sopan santun terhadap orangtua SK karena tidak pernah datang kerumah bahkan saat hari raya Idul Fitri. Terhadap anaknya sendiri M juga nampak acuh, karena selama setahun SK dan M berpisah rumah jarang

sekali M menanyakan keadaan anaknya, tidak pernah merindukan istri dan anak-anaknya bahkan sekedar untuk videocall menanyakan kabar dan mengajak bertemu anak-anaknya. *Kedua* : M pernah ketahuan sedang mabuk-mabukan bersama temantemannya dengan di dampingi oleh LC (ladies companion) di tempat karaoke. Hal ini yang menjadi puncak dari kekesalan SK dan membuat niat SK untuk berpisah semakin kuat dan pada akhirnya memilih untuk pulang ke rumah orangtuanya di Wonosari.

Bekas kekerasan fisik yang dialami subjek SK tidak meninggalkan bekas, SK mengalami perlakuan seperti di tarik-tarik ketika ingin kabur dari rumah di depan sang anak. Namun tindakan penelantaran dan kekerasan verbal yang di alami SK masih kerap membuat SK menangis di malam hari. Kehangatan dalam rumah tangga SK sekarang diisi oleh kedua orangtuanya dan kedua buah hatinya.

2. Aspek Harapan

Peneliti membahas harapan yang dimiliki oleh SK dengan cara menelaah satu per satu komponen-komponen harapan yang dimiliki SK yaitu :

1. Tujuan (Goals)

Setiap individu pasti mempunyai cita-cita atau sesuatu yang ingin dicapai dalam hidupnya. Termasuk SK sebagai salah satu dari subjek penelitian ini. SK memiliki 2 tujuan utama yaitu : kebahagiaan anak dan kedua orangtuanya serta keinginan untuk menikmati hidup dan bahagia.

Sebagai seorang ibu sama dengan subjek E, SK memilih kebahagiaan anaknya sebagai tujuan utama, hal ini terlihat dari kebahagiaan anak-anak adalah hal pertama kali yang disebutkan oleh SK

ketika ditanya perihal tujuan apa yang ingin dicapainya. Menurut penuturan informan kunci, SK sangat dekat dengan anak-anaknya, SK dan anak-anaknya tidak saling malu dalam mengekspresikan perasaan masing-masing, terlihat SK sering mengunggah status sedang berpelukan dan berciuman dengan anak-anaknya dengan sangat akrab. Menurut peneliti ikatan yang terbentuk antara ibu dan anak tersebut dikarenakan SK sering mengajak buah hati berbicara sejak dari kandungan dan SK yang hampir seperti menjadi orangtua tunggal bagi sang anak. Disusul dengan kebahagiaan orangtua yang menjadi tujuan kedua dari subjek SK, SK menuturkan dengan hancurnya rumahtangga yang ia bina SK merasa telah mengecewakan kedua orangtuanya sehingga SK ingin tidak kembali mengecewakan dan ingin orangtuanya bahagia.

Berdasarkan penuturan SK, ia ingin bahagia dan menikmati hidupnya, terlepas dari kondisi SK yang sekarang pisah dengan suami

2. Pathway thinking

Mengambil jalan dan tindakan merupakan langkah penting dalam mencapai tujuan, subjek SK menjelaskan bagaimana cara yang ia ambil dalam mencapai tujuannya yaitudengan memilih berpisah dengan suami demi anak-anaknya, bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan tidak lupa mengajak anak-anaknya rekreasi.

Subjek SK memilih berpisah dengan suami dengan pulang kerumah orangtuanya di Wonosari, mengurus kepindahan sekolah anaknya dan menitipkan anak-anak kerumah orangtuanya. Menurut SK hal ini akan lebih membuat anaknya bahagia dari pada tinggal di Jogja,

karena lingkungan dirumah kakek-nenek lebih hangat dan penuh kasih sayang, dari pada di Jogja dengan hampir tidak ada kasih sayang dari seorang ayah, terlebih SK lebih mempercayai urusan mengurus anak-anak ke orangtuanya dari pada ke jasa *Baby Sitter*.

SK memilih bekerja demi memenuhi kebutuhan anak-anak dan orangtua nya walaupun dengan demikian akan membuat waktu yang ia habiskan bersama keluarga menjadi lebih sedikit SK tidak lupa selalu memberikan dukungan emosional dengan rutin mengajak anak-anak dan orangtuanya rekreasi.

Menurut informan kunci, SK nampak sangat menikmati hidupnya selepas dari memutuskan berpisah dengan suami. SK nampak selalu bersenang-senang dengan teman-teman dan keluarganya, SK terlihat lebih hidup dan seperti anak muda dengan bergaul dengan temantemannya. Hal ini menunjukkan jika SK sudah berada diajalan menuju kebahagiaan anak-anak, orangtua dan dirinya sendiri.

3. Agency thinking

Seberapa kuat keinginan subjek dalam mencapai tujuannya sangat penting dalam pengambilan langkah selanjutnya.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan subjek SK memiliki agency thinking yang kuat sehingga mampu memotivasinya untuk mencapai tujuan. Motivasi yang dimiliki oleh SK yaitu motivasi eksternal yaitu anak-anaknya dan motivasi internal yaitu keyakinan dalam dirinya sendiri jika ia bisa bahagia tanpa sang suami.

c. Subjek TSD 1. Aspek Kekerasan dalam Rumah tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh TSD ialah berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik yang dialami oleh TSD

berupa ditendang, ditampar dan dilempari rokok menyala. Kekerasan verbal yang dialami oleh TSD ialah dimaki, dan disindir dengan kata-kata yang menyakiti hati berupa kata-kata “nggak ada lu juga gue nggak apa-apa” secara berulang-ulang hingga terbawa kedalam mimpi. Hal ini membuat TSD merasa diremehkan dan tidak dibutuhkan sebagai istri dan ibu dari anak mereka.

Penyebab dari kekerasan yang dialami oleh subjek ialah tidak adanya keterbukaan sang suami dalam masalah keuangan, saat TSD menanyakan perihal keuangan secara mendetail AD sang suami mulai emosi dan tidak suka, TSD mengatakan jika selama ia menikah dengan AD ia tidak pernah mengetahui berapa pendapatan AD sebenarnya, bahkan uang yang AD berikan untuk memenuhi kebutuhan sangat jauh dari nominal gaji AD dan sangat pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan di kota sekelas DKI Jakarta. Hal lain yang membuat hubungan TSD dan AD semakin renggang ialah karena saat sedang libur bekerja AD tidak menghabiskan waktu bersama keluarga melainkan lebih memilih memancing dan bermain game di smartphone sehingga tidak ada kehangatan di dalam keluarga yang dirasakan oleh TSD dan anaknya.

Sakit psikis yang dirasakan oleh TSD lebih dalam dari pada sakit fisik karena masih terasa hingga sekarang. Perasaan sedih berubah menjadi perasaan dendam terhadap apa yang dilakukan sang suami kepadanya, namun perasaan tersebutlah yang membuatnya berani untuk *speak up* dan mengajukan perceraian. Kemungkinan trauma yang dirasakan oleh sang anak karena menyaksikan kekerasan yang dialami oleh sang mantan suami mungkin saja terjadi. Tidak adanya kehangatan di dalam rumah

karena AD terkesan tidak memperdulikan keluarganya mengakibatkan ketidakharmonisan dan membuat TSD merasa kasihan terhadap anak dan dirinya sendiri. Tahun 2018 TSD memutuskan untuk pulang ke rumah orangtuanya di kampung membawa sang anak dan memulai usaha, namun AD membuat perdebatan di media sosial dengan menuduh TSD sebagai perempuan tidak baik yang meninggalkan rumah. TSD dan AD resmi bercerai pada awal tahun 2019.

2. Aspek Harapan

Peneliti membahas harapan yang dimiliki oleh TSD dengan cara menelaah satu per satu komponen-komponen harapan yang dimiliki TSD yaitu :

1. Tujuan (Goals)

Tujuan bisa menjadi kekuatan untuk bertahan dalam menghadapi kemalangan, begitu pula yang dirasakan oleh subjek TSD. Tujuan pertama yang ingin dicapai oleh TSD ialah ingin menjadi perempuan yang mandiri, menurut peneliti hal ini merupakan dampak dari penyebab KDRT yang dialami TSD yaitu tidak adanya keterbukaan masalah keuangan dari sang suami, dan kekerasan verbal berupa kata-kata “nggak ada lu juga gue nggak apa-apa” yang selalu diulang sang mantan suami, sehingga mengakibatkan TSD ingin membutuhkan jika ia bisa menjadi pribadi yang mandiri tanpa suaminya. Menurut informan kunci dan hasil observasi TSD adalah seseorang yang tekun, ulet dan tegas dalam mengambil keputusan.

Tujuan selanjutnya yang ingin dicapai oleh TSD ialah ingin bahagia dan membahagiakan anaknya. Setelah mengalami masa-masa tidak bahagia selama perantauan di Jakarta wajar saja jika TSD ingin merasakan kebahagiaan dan ingin

membahagiakan anak semata wayangnya yang sedikit banyak juga terkena imbas dari KDRT yang dialami olehnya. TSD mengatakan ingin segera menemukan laki-laki yang mau menerimanya dan anaknya apa adanya karena TSD tidak ingin kejadian seperti yang ia rasakan dulu terulang kembali, dan berharap suami yang nanti ia dapatkan dapat menyembuhkan luka di hatinya.

2. Pathway thinking

Jalan yang diambil TSD untuk mencapai tujuan yang diharapkannya saat wawancara TSD juga menjelaskan jika ia yang mengajukan perceraian terhadap suaminya, ini juga merupakan usaha yang dilakukan oleh subjek TSD dalam mewujudkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Pernyataan di atas menunjukkan *pathway* yang dilakukan TSD yaitu : membuka usaha sendiri, memilih untuk mengajukan cerai, dan fokus untuk mendidik anak. Setelah memutuskan untuk bercerai TSD memilih keluar dari pekerjaannya di lembaga survei makanan di Jakarta dan mengambil langkah pulang kerumah orangtuanya di kampung dan membuka usaha, hal ini merupakan langkah yang sangat berani yang dilakukan oleh TSD untuk bisa membahagiakan anaknya dan dirinya. Sebagai orangtua tunggal TSD menuturkan jika tidaklah mudah mendidik anak seorang diri, namun ia merasa jalan yang telah ia ambil adalah jalan yang terbaik untuk kebahagiaan anaknya dan dirinya.

3. Agency thinking

Perkataan TSD yang menunjukkan keyakinan atas seberapa mampu TSD dalam mencapai tujuannya. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan subjek TSD memiliki *agency thinking* yang kuat, TSD yakin akan kemampuan dirinya sehingga memotivasi TSD untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil observasi TSD nampak percaya diri dalam menjawab setiap pertanyaan hal ini menunjukkan TSD merupakan seseorang yang optimis dan yakin akan dirinya sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialami oleh subjek penelitian berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang mengakibatkan trauma yang dialami oleh subjek dan juga anak subjek. Isyatul Mardiyati (2015) menyatakan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban tidak langsung dari peristiwa kekerasan seperti pertengkaran kedua orang tuanya di rumah, juga memiliki kerentanan mengalami trauma psikis hingga pada akhirnya anak tersebut memiliki kemungkinan dapat terlibat atau meniru untuk melakukan hal yang sama di masa dewasanya, dengan kata lain korban KDRT baik secara langsung maupun korban tidak langsung, memiliki efek trauma yang sama tergantung usia dan jenis kelaminnya.

Subjek E merupakan satu-satunya subjek dalam penelitian ini yang memilih untuk mempertahankan pernikahan dan memperbaiki hubungan dengan suaminya, hal ini sesuai dengan teori Forgiveness menurut McCullough dalam Dewa Ayu (2017) yaitu motivasi individu untuk meredakan kebencian terhadap pihak yang menyakitinya, mengubah individu untuk tidak membalas dendam serta meningkatkan dorongan untuk memperbaiki hubungan dengan pihak yang menyakiti. Menurut Ganley dalam Dewa Ayu (2017) beberapa faktor yang membuat korban bertahan dalam KDRT meliputi adanya perasaan

takut kepada pelaku, bertahan agar tetap bersama anak, adanya faktor budaya dan agama untuk mempertahankan rumah tangga, serta adanya harapan dan keyakinan pelaku akan berubah.

Subjek SK dan TSD memilih untuk mengakhiri hubungan rumah tangga dengan sang suami karena merasa tidak bisa memaafkan perbuatan suami, hal ini menunjukkan jika subjek SK dan TSD masih memiliki dorongan negatif seperti yang dikatakan oleh McCullough dalam Dewa Ayu (2017) bahwa saat seseorang tidak memaafkan pelaku, maka persepsi seseorang kepada pelaku dan kejadian yang ia alami akan mengarahkan orang tersebut kepada hubungan yang destruktif dengan ditandai adanya level yang tinggi untuk membalas dendam dan menghindari pelaku. Istri belum memaafkan karena tingginya level menghindari dan balas dendam. Lebih lanjut Worthington, dkk dalam Dewa Ayu (2017) mengungkapkan bahwa tidak memaafkan ditandai dengan adanya ruminasi, rasa marah, dan perasaan bermusuhan kepada pasangan.

Subjek yang mengalami KDRT dalam rumah tangga memiliki perbedaan dalam menyikapi kemalangan tersebut, hal ini terjadi karena berbagai faktor sehingga menyebabkan terbentuknya emosi negatif dan emosi positif (Scherer, 2005). Terdapat berbagai energi negatif seperti marah, sedih, dendam dan lain-lain dan terdapat berbagai emosi positif seperti cinta, motivasi, harapan dan lain-lain. Energi positif dari subjek yang di bahas di penelitian ialah harapan.

Harapan dari subjek penelitian di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol. Ketiga subjek

penelitian menunjukkan betapa pentingnya dukungan sosial untuk seseorang disaat merasa terpuruk seperti yang dikatakan oleh Schrabacq dalam Siti Rohmah Nurhayati (2006) mengemukakan bahwa persepsi seseorang akan adanya dukungan sosial bagi dirinya dapat meningkatkan perasaan kontrol diri, kemananan, dan kesesuaian. Perasaan ini dapat menjadi dasar emosi untuk melakukan aktifitas yang lebih menantang, yang mengarah pada perkembangan keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi. Secara umum dukungan sosial dapat diperoleh misalnya dari keluarga, teman, sahabat, tetangga atau konselor. Subjek TSD merupakan subjek yang kurang memiliki dukungan sosial pada saatsaat sulit sehingga membuat TSD memendam masalah tersebut sendiri selama 5 tahun dan hanya berani cerita kepada orangtuanya. Berbeda dengan subjek E dan SK yang memiliki dukungan tidak hanya dari keluarga namun juga dari teman-teman. Berdasarkan hasil penelitian tentang seberapa lama subjek mengalami KDRT menunjukkan TSD adalah subjek terlama yang mengalami KDRT yaitu 5,5 tahun. Kepercayaan religius juga dapat mempengaruhi harapan dari subjek. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek menunjukkan adanya keyakinan terhadap takdir dan kuasa Tuhan sehingga membuat ketiga subjek yakin akan terdapat kemudahan setelah kesulitan sehingga berpengaruh ke harapan yang dimiliki oleh E, SK, dan TSD.

Pembahasan mengenai harapan pada ketiga subjek dapat dilihat dari ketiga komponen harapan yaitu *goals*, *pathway thinking* dan *agency thinking*. Tujuan yang ingin dicapai oleh ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu ingin membahagiakan anak dan tidak ingin KDRT terulang kembali. Menurut teori kesejahteraan psikologis yang dikemukakan Ryff dalam Annisa Fitriani (2016) individu yang memiliki dimensi tujuan hidup akan memiliki kepercayaan bahwa hidup ini memiliki arah dan makna. Tujuan yang menyebutkan jika subjek E, SK dan TSD ingin membahagiakan anak adalah murni karena cinta seorang ibu kepada anak, karena proses kehamilan, melahirkan, menyusui dan membesarkan anak sangat erat dengan peran ibu membuat ibu sangat dekat dengan anak. Pembahasan tentang tujuan subjek E, SK dan TSD yang menyebutkan subjek ingin bahagia dan tidak ingin KDRT terjadi lagi dapat dibahas dari perspektif teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan akan rasa aman dan nyaman. Sudah menjadi naluri alamiah manusia untuk mencari keamanan dan kenyamanan dalam mempertahankan eksistensinya, manusia akan cenderung menghindari hal-hal yang membuat eksistensinya terancam sehingga subjek KDRT yang telah merasakan tidak nyaman tidak akan menginginkan hal itu terjadi lagi, terlebih kebutuhan dimiliki dan cinta tak akan tercapai jika KDRT tetap terulang lagi.

Pathway Thinking dan *agency thinking* yang dimiliki oleh E, SK, dan TSD tergolong tinggi karena memiliki kesinambungan satu sama lain. Pathway thinking adalah jalan yang diambil untuk menuju tujuan dan *agency* adalah keyakinan dalam

diri untuk mampu mencapai tujuan dengan jalan yang akan diambil tersebut. Subjek tidak hanya sekedar mempunyai kemampuan memikirkan jalan untuk menuju tujuan namun juga memiliki keyakinan bahwa subjek mampu mencapai tujuan dengan kemampuan yang dimiliki. Subjek juga tidak hanya sekedar yakin namun mampu memikirkan jalan alternatif untuk menuju tujuan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Subjek E, SK, dan TSD memiliki tingkat harapan yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang harapan pada korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Yogyakarta, maka tiga komponen utama harapan yang dimiliki oleh ketiga subjek yaitu :

1. Tujuan (*goals*)

Terkait dengan kondisi subjek yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, ketiga subjek memiliki tujuan kedepan yang hampir sama yaitu keinginan untuk membahagiakan anak-anak yang subjek miliki.

2. *Pathway thinking*

Terkait dengan kondisi subjek yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, ketiga subjek memiliki *pathway thinking* yang hampir sama namun berbeda. Karena ada hal yang sama yang menjadi tujuan dari ketiga subjek yaitu “kebahagiaan anak” ada beberapa *pathway* dari subjek yang memiliki kesamaan seperti bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga dan mengajak anak berekreasi untuk membahagiakan anak.

3. *Agency thinking*

Terkait dengan kondisi subjek yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, ketiga subjek memiliki kesamaan dalam memiliki *agency thinking*. Ketiga subjek merasa yakin bisa mencapai tujuan yang mereka inginkan atas kemampuan mereka sendiri, namun motivasi yang sangat mendominasi dalam *agency thinking* yang dimiliki ketiga subjek ialah motivasi eksternal yaitu sang anak.

Kesimpulannya, subjek E, SK, dan TSD merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki harapan kedepan dalam kehidupan mereka. Ketiga subjek memiliki suatu keinginan yang ingin dicapai, memiliki jalan atau cara yang telah di ambil untuk mencapai tujuan tersebut dan memiliki kepercayaan pada kemampuan diri atau memiliki aspek motivasional dalam proses mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Membangun emosi positif merupakan salah satu cara yang tepat untuk bertahan dari masalah. Emosi positif seperti membangun harapan akan membantu subjek tetap tegar dan terarah dalam menjalani hidup. Subjek SK dan TSD yang memilih untuk mengakhiri pernikahan telah menunjukkan keinginan yang kuat untuk bahagia namun ada baiknya membangun emosi positif terhadap suami agar dapat mencapai tujuan dalam harapan tanpa ada rasa dendam. Subjek E yang memilih memaafkan dan memperbaiki hubungan dengan suami telah memperlihatkan energi positif yaitu

“memaafkan” hendaknya mempertahankan emosi positif tersebut agar dapat mencapai tujuan dalam harapan yang diinginkan.

2. Bagi keluarga

Keluarga merupakan dukungan sosial pertama yang sangat dibutuhkan oleh korban KDRT, dukungan sosial dari keluarga sangat mempengaruhi tinggi rendahnya harapan yang dimiliki oleh korban KDRT. Hendaknya keluarga dari korban mau menerima dan memberikan dukungan terhadap subjek agar harapan yang tumbuh dapat menguatkan korban untuk menjalani hidup. Tidak menyalahkan korban dengan tuduhan tidak bisa mengurus keluarga sendiri namun merangkul dan membantu mencari solusi merupakan tindakan yang lebih tepat pada kasus ini.

3. Bagi masyarakat

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga, terlebih dukungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya harapan yang dimiliki oleh seseorang. sebagai masyarakat umum hendaknya *aware* terhadap lingkungan sekitar jika ada yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, segera lakukan tindakan berupa melarai pertikaian, melindungi korban, memanggil tim medis dan jika perlu melaporkan ke pihak yang berwenang.

4. Bagi Pemerintah

Pemerintah lebih memperkenalkan lagi Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (Bp4) di KUA setempat yang memiliki tugas memberikan bimbingan dan konseling keluarga baik untuk pasangan pranikah sekaligus untuk pasangan yang telah menikah sehingga konflik dini dalam pernikahan dapat segera mendapatkan

fasilitas untuk terselesaikan. Konselor yang menjabat di KUA diharapkan merupakan tenaga ahli yang mampu menggali apa yang menjadi harapan dari para konseli.

5. Bagi Bimbingan dan Konseling

Konseling keluarga hendaknya memberikan materi perihal bagaimana harapan dapat membuat seseorang bertahan dari suatu masalah khususnya masalah yang terjadi dalam keluarga. Konselor yang akan menangani kekerasan dalam rumah tangga hendaknya mengkaji aspek harapan yang dimiliki oleh konseli agar dapat mengetahui tujuan yang diinginkan konseli, jalan alternatif yang di pikirkan konseli dan keyakinan dalam diri atau aspek motivasional yang dimiliki oleh konseli.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai harapan dari korban kekerasan dalam rumah tangga dengan sudut pandang yang berbeda yang memungkinkan tidak hanya istri yang menjadi korban, melainkan anak atau suami yang menjadi subjek penelitian. Sehingga informasi yang didapatkan dapat lebih bervariasi dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Dewa. (2017). *Dinamika Forgiveness pada Istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)*. Diakses pada 16 januari 2020 melalui https://www.researchgate.net/publication/318243315_Dinamika_Forgiveness_pada_Istri_yang_Mengalami_Kekerasan_dalam_Rumah_Tangga_KDRT
- Fitriani, Annisa. (2016). *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being*. Diakses pada tanggal 16 Januari melalui <https://media.neliti.com/media/publications/>

[177730-ID-peran-religiusitas-dalammeningkatkan-ps.pdf](#)

- Folkman, S. (1984). Personal control and stress and coping processes: A theoretical analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46, 839-852
- Herth, K. (2009). *Fostering hope in terminally ill people*. *Journal of Advanced Nursing*, 15, 1250-1259.
- KNPA. (2013). *Database pelanggaran hak anak Indonesia tahun 2010*. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2019, dari <http://komnaspaspa.or.id/Komnaspaspa/HalamanUtama.html>.
- KPAP (Komisi Perlindungan Anak dan Perempuan). (2019). *CATAHU (catatan tahunan)*. diakses pada tanggal 2 Agustus 2019 dari <https://www.komnasperempuan.go.id/>
- Lopez, S. J., Snyder, C. R., & Pedrotti, J. T. (2003). *Hope: Many definitions, many measures*. Dalam S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds). *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures* (pp. 91-106). Washington, DC, US: American Psychological Association
- Lopez, S.J., Floyd, R.K., Ulven, J.C., a Snyder, C.R. (2003). *Hope therapy: Helping clients build a house of hope: Theory, measures, and applications*. San Diego: Academic
- Mardiyati, Isyatul. (2015). *Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak*. Vol.2 no.1 Diakses pada 16 januari 2020 melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/download/166/129> Tangga
- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moseley, J. V (2011). *New insight on psychosocial adjustment to pediatric cancer in caregivers*. A dissertation the university of british columbia
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, Siti Rohmah (2005) *Strategi Menghadapi Masalah pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jurnal Riset Daerah Bappeda Kabupaten Bantul Propinsi DIY-Bappeda Bantul. Vol IV, No. 1, April 2005, 453 – 462
- Nurhayati, Siti Rohmah (2006). *Pentingnya dukungan sosial untuk meningkatkan Kemampuan menghadapi masalah bagi korban Kekerasan dalam rumah tangga..* Diakses pada 16 Januari 2020 melalui <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132206564/penelitian/Microsoft+Word+-+dukdoskorban+kdr.pdf>
- Scherer, K.R. (2005). What are emotions? And how can they be measured?. *Social Science Information*, 44, 695-729.
- Snyder, C. R. (Ed.). (2000). *Hypothesis: There is Hope*. Dalam C. R. Snyder (Ed). *Handbook of hope: Theory, measures, and application* (pp. 3- 21). San Diego, CA: Academic Press.
- Snyder, C.R., Feldman, D.B., Taylor, J.D., Schroeder, L.L., a Adams, V. (2000). *The roles of hopeful thinking in preventing problems and enhancing Strengths*. *Applied and Preventive Psychology*, 15, 262-295.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet ke 19.